PESANTREN AL-QUR'AN DAN KONSERVASI ALAM : PESANTREN AL-QUR'AN MEMBACA DENGAN KAJIAN HERMENEUTIKA TERHADAP SURAT AL BAQARAH AYAT 35 TERKAIT DENGAN KONSERVASI HUTAN LINDUNG DI INDONESIA

Ainul Churria Almalachim
STIS Miftahul Ulum Lumajang
ielmhaamigos@yahoo.com

Abstract: *This paper is a paper that uses the study of language and text as well as in presenting data, in this study the theme adopted is the Islamic Boarding School and Nature Conservation: Islamic Boarding School Reading With Hermeneutic Studies on Surat al-Baqarah verse 35 Related to Forest Conservation Protection in Indonesia. There are three important questions related to this study, first, how is the relationship (pesantren al-Quran) of the Koran with the Semsta or Nature Conservation? how is the Hermenutics Concept of Developing Ulumul Al-Quran in Indonesia and its Application in the Study of Reading the Al-Quran Text? the third is how the Reading of the Hermenutic Study of Surah Al-Baqarah verse 35 is related to the conservation of Protection Forest in Indonesia. The results of this paper are first, how the concept of Al-Quran and Nature Conservation, secondly, knowing the Hermeneutic concept of the Development of Ulumul al-Quran and its interpretation of the Al-Quran Text in Indonesia, and thirdly the reading of Hermeneutics of the Koran in Surah Al Baqarah verse 35 and engagement with a study of Conservation Forest Conservation in Indonesia.*

Keywords: *Al-Qur'an, Nature conservation, Surah Al-Baqarah verse 35.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai mandataris Tuhan di bumi, yang diberi kepercayaan untuk memelihara dan memakmurkan bumi, tampaknya justru menjadi aktor utama kerusakan bumi. Manusia dengan segala kegiatan dan tindakannya, sudah semakin tidak selaras dengan alam. Dengan keserakahannya mereka mengeksploitasi alam dengan terus menguras energi yang ada di dalamnya. Mereka menjadikan alam sebagai objek nilai, ekonomi, dan kebutuhan hidup pragmatis.[1] Di sisi lain pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta

[1] Selama tahun 2017, Sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat telah terjadi 2.175 kejadian bencana di Indonesia. Adapun, jumlah tersebut terdiri dari banjir (737 kejadian), puting beliung (651 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67 kejadian), kekeringan (19 kejadian), gempa bumi (18 kejadian), gelombang pasang/abrasi (8 kejadian), serta letusan gunung api (2 kejadian). Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, kejadian bencana di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari kejadian tersebut, jumlah korban meninggal mencapai 335 orang, korban luka-luka sebanyak 969 orang, dan korban mengungsi dan menderita sebanyak 3,22 juta orang. Sementara itu, kerusakan yang

pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan, mengakibatkan rusaknya lingkungan yang semakin masif.[2]

Maka ketika Muhammad memberikan wasiat al-Quran dan Hadits banyak sekali ayat-ayat terkait dengan kajian Konservasi Alam misalnya :

"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan Dia menahan (benda- benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (QS. al-Hajj [22]: 65).

Dan ayat terkait dengan :

"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya)". (QS. al-Rahman [55]: 10)

Nabi juga melarang dalam sebuah hadist terhadap manusia yang tdk punya keterbatasan dalam mengelola tambang dan sumber daya alam :

Dari Abyadh bin Hammal, bahwa ia datang kepada Rasulullah saw. meminta (tambang) garam, maka beliaupun memberikannya. Setelah ia pergi, ada seorang laki-laki yang bertanya kepada beliau:"Wahai Rasulullah, tahukah apa yang engkau berikan kepadanya? Sesungguhnya engkau telah memberikan sesuatu yang bagaikan air mengalir". Lalu ia berkata: Kemudian Rasulullah pun menarik kembali tambang itu darinya" (HR. Abu Daud)

maka sebenarnya secara ekplisit Nabi telah mewartakan lewat al-Quran yang di perintahkan oleh Allah :

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud [11]: 61)

Jika melihat data diatas maka Al-Quran secara ekplisit telah di wartakan untuk menajdi salah satu pondasi dasar terkait kajian tentang konservasi alam, tetapi paper ini akan hanya membicarakan satu surat al-Baqarah pada ayat 35, dalam ayat ini terdapat kisah Nabi Adam yang mengambil Buah Khuldi dari pohonnya karena disuruh Hawa, secara Ulumul al-Quran " penafsiran di landasakan pada

---

dihasilkan yakni 31.746 rumah rusak, 347.813 unit terendam, ribuan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan peribadatan rusak. Lihat Estu Suryowati and Kompas Cyber Media,—Sepanjang 2017, BNPB Mencatat 2.175 Kejadian Bencana di Indonesia,‖ *KOMPAS.com*, December 5, 2017, https://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang- 2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia.

[2] Lihat Tulisan Mamlatun Nafisah, Al-Quran Dan Konservasi Alam (pendekatan Maqasid Syariah) Jurnal Studi Al-Quran al Quds Stain Curup Volume 2 No,1 tahun 2018 halaman 2.

kajian asbab an-Nuzul bukan pada kajian Makna Umum nya lafadh" jika di gunakan landasan ini maka ayat itu akan menjadi historis belaka, karena hanya spesifik pada kajian dan kisah Nabi Adam, ketika landasan ini digeser pada kaidah "penafsiran di landasakan pada keumuman makna bukan hanya pada kajian asbab an-nuzul " maka penafsiran baru akan muncul dengan sendirinya, secara umum tafsir yang dihasilkan bisa jadi bahwa siapapun yang mendekati benda atai pohon atau ligkungan yang dilindungi secara sunnatullah maka dia adalah orang-orang yag dhalim, paper ini juga akan menggunakan kajian hermeneutika ulumul al-Quran sebagai sebuah pendekatan alat bantu tafsir dalam memberikan pemahaman baru trkait dengan kajian surat al-Baqarah ayat 35 .

PESANTREN AL-QURAN : PEMBACAAN AL-QURAN DAN KONSERVASI ALAM

Jika kita berkaca pada al-Quran Beragam ciptaan dengan berbagai keanekaragamannya, Tuhan tundukkan untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk hidup, terutama manusia sebagai mandataris Tuhan di bumi. Atas dasar ini, manusia patut mengabdi kepada Allah Swt. dan bersyukur kepada-Nya, dengan cara memanfaatkan seluruh potensi alam dengan baik dan benar. Sebagaimana Allah berfirman:
"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan Dia menahan (benda- benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (QS. al-Hajj [22]: 65)

Dalam kajian Tafsir lafadh kata *sakhkhara* dalam pandangan beberpapa Ulama misalnya seorang pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab memberikan arti menundukkan atau dapat di manfaatkan, lebih lanjut lagi Quraish Shihab menyatakan bahwa konsep penundukan ini bersifat dengan keadaannya, dan ketundukan ini juga bagian perintah Allah yang mengutus Manusia sebagai seorang Khalifah fi ardh, penundukan ini berdasarkan keilhaman manusia dengan ciri dan sifat bawaan, sehingga pad aakhirnya tunduk dan di manfaatkan oleh Manusia.[3] Hal ini juga di sampaikan oleh Fahrudin ar Razi terhadap makna dari kata "*„apa yang ditundukkan Allah di bumi*" , berupa berbagai makhluk ciptaan Allah.

salah satu tujuan manusia adalah untuk memahami tentang Alam sebagai tempat tinggal Manusia, al-Râzi,[4] bahwa Allah menyempurnakan berbagai nikmat dengan menahan posisi langit –semua yang ada di atas kita- dalam padangan lain semua yang ada diatas kita dan sesusai dengan sunnatullah agar alam dan manusia sama-sama hidup nyaman dan aman di Dunia.[5] Sementara Ibn _Asyur, terhadap ungkapan *dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya*", Allah

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 276.
[4] Selanjutnya makna *„dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi,*
[5] al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib, 12*, 64

menentukan karakter air laut dan angin yang aktif, sehingga kapal bisa berlayar di atasnya.[6]

Prinsip penjagaan ini semakin dalam, jika ditinjau lebih jauh dari aspek penafsiran kata *lakum* (untuk kalian). Menurut para mufasir, kata tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia, kapan dan di mana pun mereka berada. Ini berarti, alam raya, terutama bumi dengan segala isinya, diciptakan Allah Swt. bukan hanya untuk satu masyarakat atau satu generasi tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat dan generasi sepanjang masa.[20] Dengan kata lain, bumi dan alam raya, disamping diciptakan untuk dimanfaatkan setiap generasi, juga sebagai titipan agar generasi berikutnya dapat pula menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik. Tiap generasi memiliki peluang yang sama untuk menikmati dan memanfaatkan alam semesta. Oleh sebab itu, masyarakat pada suatu tempat dan masa tertentu, tidak boleh memberi beban kepada yang lain, dan tidak juga mengambil melebihi kebutuhannya. Inilah prinsip keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Selain itu dalam beragama dan fiqh kebangsaaan peduli Alam dan lingkungan juga termasuk bagian dari bernegara dan berbangsa yang baik, Tim bahsul masail HIMASAL Lirboyo dalam bukunya mengulas panjang lebar terkait hal ini, pertama bahwa selain kepada manusia iplementasi Rahmatal Lil Alamin yang di tujukan kepada Alam, lingkungan dan binatang, banyak sekali hadist-hadist yang mengajarkan untuk memiliki sikap kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup dan binatang antara lain:[7]

Tidaklaah seseorang Muslim yang menanam Tanaman atau tumbuhan-tumbuhan, lalu dimakan burung, manusia, atau binatang, kecuali ia mendapat (pahala) sedekah (HR . Ahmad).

Dalam hadist yang lain misalnya nya adalah :

يوع في كلبا رأث بيا امرأة أن وسلقم عليه له ال صلى الي عن هريرة، أبي عن

فرلهابموقها. له قتوعث العظشِ، من لسائه أذلع قذ بيثر، حاريطيف

Arinya : Ada seorang perepmpuan pelacur yang melihat seekor anjing di suatu hari yang begitu panas. Anjing itu sedang mengeliling! sumur sambil menjulurkan lidahnya karena kehausan. Lalu pelacur itu melepas sepatunya untuk digunakan menimba air. Ia pun diampuni Tuhan karena perbuatan tersebut. (HR. Muslim).

في السماءمن. يرحمكم الأرض في من إزحموا الرحمن يرحمهم الراحمون

Orang-orang penyayang akan disayang oleh Dzat yang Maha Penyayang. Maka, sayangilah makhluk yang ada di atas bumi, niscaya Dzat yang ada di atas langit akan menyayangimu. (HR. al-Baihaqi dan al-Turmudzi).

Dikisahkan dari sahabat Umar Ra., suatu ketika Sahabat Umar sedang

[6] Muhammad al-Tahir Ibn Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir, 12*, 12 (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 2000), 258

[7] Tim Bahsul Masail, *Fiqh Kebangsaan 2 (Kediri , Lirboyo Press 2019) halaman 20.*

berjalan-jalan di kota Madinah, ia melihat orang anak kecil sedang meremas-remas seekor burung di dalam sangkarnya. Melihat hal itu, Sahabat Umar merasa kasihan dengan seekor burung tersebut, lalu ia berjalan mendekati anak kecil itu dan membeli burung itu untuk pebaskan kembali ke udara.[8]

Tatkala Sahabat Umar wafat, sebagian ulama bermimpi bertemu Sahabat Umar, lalu para ulama menanyakan keadaanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?" Sahabat umar menjawab, "Allah telah mengampuniku dan melebur segala dosa-dosaku" Dengan amal apa? Apakah dengan sifat dermawanmu, sifat adilmu, ataukah dengan sifat zuhudmu?" Tanya para Ulama. Sahabat Umar menjawab, "Ketika kalian meletakkanku di liang kubur, menutupiku dengan debu lalu meninggalku dalam kesendirian, dua Malaikat yang sangat menakutkan masuk ke dalam kuburku, maka seketika itu akalku seolah-olah melayang terbang, persendianku gemetar karena rasa takutku akan kedatangan dua Malailat menutupiku dengan itu "Ketika kedua Malaikat itu ingin mengujiku, tiba-tiba terdengar suara yang begitu berwibawa, 'Wahai Malaikat Munkar dan Nakir, tinggalkanlah ia, jangan kalian takut hamba-Ku yang satu ini, karena sesungguhnya Aku telah mengasihi dan mengampuninya. Sungguh, ia tatkala hidup di dunia telah menyayangi dan mengasihi seekor burung, maka sebagai balasannya, Aku menyayanginya di Akhirat."[9]

Kembali pada pembahasan tafsir yang di depan, sebagaimana tertera dalam ayat kalay Lakum, kata itu ditunjukan bagi seluruh manusia di alam tanpa melihat jenis agama dan jenis kelamin terkait dengan pemanfaatan alam raya, terutama bumi dengan segala isinya, diciptakan Allah Swt. Dari satu generasi sampai akhir zaman.[10] Oleh sebab itu, masyarakat pada suatu tempat dan masa tertentu, tidak boleh memberi beban kepada yang lain, dan tidak juga mengambil melebihi kebutuhannya. Inilah prinsip keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Dengan begitu, bahwa Islam melalui al-Quran mengajarkan keseimbangan terkait dalam menjaga Bumi dan Seisinya, dan itu tidak berlaku pad Manusia saja tetapi juga pada Makhluk yang lain Allah Berfirman :
"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya)". (QS. al-Rahman [55]: 10) menurut al-Qurtubi (w. 671 H) Kata *al-anâm* dalam ayat ini, adalah *kullu mâ dabba „alâ wajh al-ard,* yaitu setiap yang merayap yang hidup di atas bumi.[11] Sedangkan al-Syinqiti (w. 1393 H) menyatakan bahwa *al-anâm* adalah *al-khalqu,* yaitu semua ciptaan Allah (seluruh spesies)[12]. ayat di atas dapat dimaknai bahwa, manusia diberi hak dan wewenang oleh Allah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dalam

[8] Tim bahsul Masail, *Fiqh Kebangsaan 2* (Kediri Lirboyo Press 2019) halaman 21.
[9] Muhammad bin. Abi Bakr al-Masyhur, al-Mawa'id al-Ushfury (Beirut: Dar al-Kurub al-Tlmiyyah, tth), 5
[10] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), 272
[11] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, —Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran,‖ in *CD-Room Maktabah Syamilah*, vol. 17, n.d., 155
[12] Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Syinqiti, *Adwa"u Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur"an Bi Al-Quran*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995),492.

batas-batas kewajaran ekologis. Sebab, manusia bukan pemilik hakiki lingkungan, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah.karena huruf *lâm* pada kata *li al-anâm. Lâm* tersebut memiliki arti hak memanfaatkan, *lâm li al-intifa.*[13]

KONSEP HERMENEUTIKA PENGEMBANGAN ULUMUL AL-QURAN DI INDONESIA : IMPLEMENTASI TEKS AYAT-AYAT AL-QURAN

Di kalangan para ulama dan sarjana Islam Qur'an melalui hermeneutika dan tentang penerapan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an hingga saat ini masih dimunculkan. Hal yang tidak dapat dihindari yakni adanya pro dan kontra. Beberapa dari mereka menolak hermaneutika secara totalitas, beberapa dari mereka menerimanya dan beberapa dari mereka menengahinya.[14] Sarjana-sarjana Islam di Indonesia, seperti seperti Adian Husaini, menolak hermeneutika secara mutlak, sementara Quraish Shihab, seorang profesor dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dan sekaligus seorang penafsir, memiliki pandangan yang berbeda. Beliau menegaskan bahwa sebagian teori dan metode hermeneutika dapat digunakan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Di Mesir, Penerapan hermeneutika dalam memahami teks-teks keagamaan ini oleh Hassan Hanafi dibuka. Hal ini bertentangan dengan Muhammad 'Imarah yang mengkritik hermeneutika mati-matian. Baik mereka yang pro maupun yang kontra terhadap hermeneutika membangun argumentasinya masing-masing. Bebrapa pandangan para Ulama yang menolak penggunaan hermeneutika atas Al-Qur'an. Yudian Wahyudi mensarikan penolakan penggunaan hermeneutika ini, sebagai berikut:

> Dalam tradisi Barat, Hermes berperan menafsirkan pikiran Tuhan. Di sini, banyak ulama yang berkeberatan hermeneutika diajadikan metode untuk menafsirkan Al-Qur'an. Mengapa? Karena peran Hermes ini berakibat bahwa pesan verbatim Tuhan hilang, bercampur baur dengan pikiran Hermes. Dengan kata lain, penggunaan hermeneutika tanpa syarat sama dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak otentik.[15]

Berdasarkan di atas, dapat dipahami bahwa penolakan para ulama atas penggunaan hermeneutika terhadap Al-Qur'an itu jika hermeneutika itu mempermasalahkan hakekat Al-Qur'an sebagai wahyu verbatim dari Allah Swt. Dapat diartikan bahwa jika suatu metode hermeneutika tertentu hanya digunakan untuk mencari makna yang lebih mendalam dari teks Al-Qur an, maka hal int bukan merupakan masalah, bahkan dianjurkan. Pandangan ini diungkapkan oleh Hasan

---

[13] Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, 156

[14] Lihat, misalnya, Felix Körner, Alter Text-neuer Kontext: Koranhermneutik in der Türkei heute

Freiburg: Herder, 2005) Yudian Wahyudi, Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari

Kanada dan Amerika (Yogyakrta Pesantren Nawesea Press, 2006); Hasan Hanafi, Hermeneutika

[15] Yudian-Wahyudi, Ushul Eikih versus Hermeneutika Mencari Islam dari Kanada dan Amerika

Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006), h. vil

Wahyudi Ushul Fikih versus Hermeneutika, h. vii

Hanafi dan Yudian Wahyudi dikatakan dengan "hermeneutika yang bersifat horisontal, yaitu menafsirkan Al-Qur'an setelah wahyu ilahi dicatat secara verbatim."

Penulis paper ini menyampaikan bahwa pada tahun 2006 Imarah menerbitkan buku yang berjudul Hadza huwa al-Islam: Qira'at al-Nashsh al-Dini bayna al-Ta'wil al-Gharbi wa al-Ta'wil al-Islami, hal ini kembali kepada argumentasi para sarjana yang menolak hermeneutika yang di dalamnya dia mengulas teori-teori hermeneutika dan mengkritiknya.[16] Selain itu, dia juga mengelaborasi perbedaan antara konsep ta'wil dalam tradisi Islam dan hermeneutika dalam tradisi Barat. Di bagian akhir dia menjelaskan bahwa hermeneutika tidak dapat diterapkan dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan pandangannya tentang hermeneutika dan kemudian mencoba memberikan ulasan kritis atas pandangan-pandangannya tersebut. 'Imarah mengemukakan dengan sangat gamblang bahwa hermeneutika (modern) yang, menurutnya, muncul sejak abad ke 18 sebagai konsekuensi dari Aufklaerung (Pencerahan) di Eropa, merupakan 'ilmu tentang kematian pengarang' (al-hirminithiqa huwa 'ilm maut al-mu'allif). Di bagian awal bukan tersebut Karena pentingnya pandangan 'Imarah ini, perkenankan saya mengutip ungkapannya secara langsung. Dia mengatakan:

> Kemunculan dan pembentukan hermeneutika pada abad ke-18 M. merupakan pemberitahuan tentang 'kematian pengarang dan pembicara' (ilanan 'an mawt al-mu'allif wa al-mutakallim), upaya melupakan (tidak memperhatikan) maksud pengarang dan pembicara (ilgha'an li-maqashid al-mu'allif wa al-mutakallim), menempatkan pemahaman subyektif pembaca pada posisi makna yang dimaksud oleh pengarang teks memandang teks dan maknanya sebagai sesuatu yang histons dan relatif, menempatkan pembaca pada posisi pengarang, menjadikan pembaca sebagai orang yang menciptakan teks (yang sedang ditafsirkan), dan membuka pintu selebar-lebarnya untuk pluralitas makna bagi satu tek tertentu. Hermeneutika menerapkan metode tersebut dalam membaca/ menafsirkan setiap teks, baík teks keagamaan (wahyu) maupun teks sekuler. la juga tidak membedakan teks yang ditafsirkan, antara teks yang muhkam yang tidak perlu penakwilan dan teks yang mutasyabih yang nmenerima penakwilan.[17]

Demikianlah hermeneutika yang dipahami oleh 'Imarah. Poin poin di atas dipaparkannya secara rinci dalam buku tersebut. Dalam hal tersebut, dia mengutip ungkapan-ungkapan beberapa ahli hermeneutika yang memiliki pandangan seperti ini, sehingga terkesan bahwa hermeneutika itu adalah sekedar apa yang dikatakan oleh Imarah tersebut.' Hermeneutika semacam itu telah diaplikasikan oleh Barat untuk menafsirkan teks-teks keagamaan mereka: Old Testament dan New Testament. Dia mengatakan: "Hermeneutika Taurat adalah bagian dari hermeneutika filosofis yang memandang 'matinya Tuhan dalam (memahami) teks keagamaan, sebagaimana hermeneutika filosofis memandang 'kematian pengarang'

[16] (Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Dualiyyah, 2006). Imarah, Hadza huwa al-Islam, h. 13. Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Buran

[17] Tmarah, Hadta huwa al-Islam, b 14

dalam (memahami) teks-teks profan. Hal tersebut diungkapkan oleh 'Imaroh.[18] Pada bagian akhir, 'Imarah menjelaskan bahwa pemikiran hermeneutika telah mempengaruhi banyak pemikir-pemikir Muslim, seperti Muhammad Arkoun, Hasan Hanaf Thayyib Tizini, 'Ali Harb dan Nashr Hamid Abu Zaid. Menurut 'Imarah, mereka telah 'memanusiakan' Tuhan (ansanat al-ilah menafikan wahyu 'menuhankan' manusia (ta'lth al-insan), menafikan makna obyektif dan lain sebagainya.

Pandangan 'Imarah tersebut memiliki beberapa kelemahan jika kita perhatikan secara seksama. Diantara kelemahannya: *Pertama*, dia telah terjebak pada sikap simplifikasi terhadap hermeneutika. Hermeneutika yang ia sebutkan di atas hanya satu aliran dari sekian aliran hermeneutika Barat. Hermeneutika yang dirujuk olehnya hanyalah hermeneutika dekonstruksi yang memandang bahwa penafsir mempunyai hak penuh untuk menentukan makna teks yang ditafsirkan, sehingga seakan-akan makna yang dimaksudkan oleh pengarang teks tidak lagi penting. 'Imarah tidak sadar bahwa selain aliran ini masih banyak aliran-aliran hermeneutika yang lain. Schleiermacher dan Hirsch mengatakan bahwa Aliran obyektifis misalnya, berpandangan bahwa tugas seorang penafsir adalah berusaha menangkap maksud pengarang atau makna obyektif. Dalam hal ini, mereka tidak memandang *the death of the author*. Aliran hermeneutika yang digagas oleh Gadamer dan Gracia, yang memberikan keseimbangan antara obyektivitas makna teks dan subyektivitas penafsiran. Gracía, misalnya, masih memperhatikan maksud pengarang teks, meski pemaknaan baru atau pengembangan makna merupakan hak penafsir. Dua aliran yang disebutkan terakhir ini tidak mendapatkan perhatian dari Imarah. Dia telah melakukan simplifikasi. Pembaca buku 'Imarah akan terkesan bahwa seolah-olah hermeneutika itu sama dengan dekonstruksi (hermeneutika-dekonstruksi). Imarah telah mereduksi muatan hermeneutika.

Kedua, 'Imarah salah memahami dekonstruksi dan tidak mampu menangkap spiritnya. Dekonstruksi memang memberikan keleluasan peran dan subyektivitas penafsir dalam proses penafsiran terhadap teks apapun, sehingga seolah-olah pengarang teks 'mati' dan tidak berperan dalam menentukan makna teks. Namun, dekonstruksi bukan berarti bahwa seorang penafsir boleh melakukan penafsiran semau guwe, seenaknya sendiri dan tanpa aturan. Menurut aliran ini, penafsir boleh mendekati teks dengan pendekatan dan metode apapun yang dipandangnya sesuai dan

Hal ini tidak perlu adanya formalisasi pendekatan dan metode tertentu. Memang, as a result, hasil/produk penafsiran akan sangat beragam karenanya, belum lagi, bila ditambah dengan adanya kepentingan tertentu dari penafsir. Terlepas dari hal tersebut spirit yang ditanamkan oleh dekonstruksi bahwa setiap penafsir seharusnya tidak mengklaim bahwa hanya penafsirannya yang paling benar. Masing-masing harus terbuka dengan kemungkinan kebenaran penafsiran di pihak orang lain juga. Perlu kita ketahui bahwa teks sering memiliki makna dan signifikansi yang lebih dari satu. Teks memang memiliki satu makna primer, tetapi ia tetap sangat mungkin mempunyai sederet makna sekunder (cabang).

M. Imarah, M. Quraish Shihab dalam bukunya Kaidah Tafsir dapat menerima hermeneutika sebagai metode penafsiran atas teks, termasuk teks Al-Qur'an, selama

[18] Imarah, Hodra huwe ol islam, g Lihat marah, Hodza huwa al Slam, h. 69-80

macam hermeneutika yang diaplikasikan itu tidak merusak hakekat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan merupakan upaya untuk memahami apa yang dimaksud oleh-Nya sesuai dengan batas kemampuan manusía. Meskipun demikian, Quraish Shihab tetap bersikap kritis atas poin-poin tertentu. Penerimaan semacam ini, meski tidak secara total, merupakan hasil dari sikapnya yang obyektif terhadap pemikiran-pemikiran hermeneutika yang sangat bervariasi itu.[19]

paper ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam perdebatan tersebut. Secara global, bahwa penulis mengambil pos 'jalan tengah, dalam arti bahwa sebagian teori hermeneutis terhadap kajian Islam dan Konservasi Alam terkait ini Penulis mencoba pada surat al-Baqarah ayat 35 yang notabene secara asbabun nuzul mengindikasikan kajian terkait dengan cerita buah Khuldi yang di ambil oleh adam AS, dan mengakibatkan pada konsekwensi di turunkan Adam AS dan Hawa ke dunia menjadi Khalifah Fi Al-Ardh dalam wacana tersebut. Hal ini digunakan dalam pengembangan Ulumul Qur'an dan penafsiran Al-Qur'an. Ide-ide hermeneutic, Penulis berasumsi bahwa sebagian dapat diaplikasikan ke dalam Ulumul Qur'an, bahkan dapat memperkuat metode penafsiran Al-Qur'an. Asumsi ini didasarkan atas beberapa argumentasi sebagai berikut:

Pertama, secara terminologi, hermeneutika (yang salah satu obyek bahasannya adalah metode penafsiran) dan ilmu tafsir pada dasarnya tidaklah berbeda. Keduanya mengajarkan kepada kita bagaimana kita memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat. Yang membedakan antara keduanya, selain sejarah kemunculannya, adalah ruang lingkup dan obyek pembahasannya: hermeneutika, sebagaimana yang diungkapkan di atas, mencakup seluruh obyek penelitian dalam ilmu social dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa atau teks, symbol dan prilaku manusia), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai obyek inilah yang mempersatukan antara hermeneutika dan ilmu tafsir. Kedua, memang benar bahwa obyek utama Ulumul Qur'an adalah teks Al-Qur'an, sementara obyek utama hermeneutika pada awalnya adalah teks Bibel, dimana proses pewahyuan kedua kitab suci ini berbeda dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini, mungkin orang mempertanyakan dan meragukan ketepatan penerapan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an dan begitu pula sebaliknya. Keraguan ini bisa diatasi dengan argumentasi bahwa meskipun Al-Qur'an diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai wahyu Allah secara verbatim (kata per kata dari Tuhan), sementara Bibel diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan ilahi kepada manusia. Sehingga penulis berasumsi bahwa sebagian metode penafsiran yang terdapat di dalam hermeneutika dan Ulumul Qur'an dapat disintesiskan dan diintegrasikan.

Argumentasi lain adalah bahwa upaya mensintesiskan kajian Islam dengan disiplin-disiplin ilmu "sekular" bukanlah hal yang baru di Dunia Islam[20]. Tentunya sintesis antara dua atau lebih disiplin ilmu tersebut dilakukan dari masa ke masa

[19] Lihat M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir (Ciputat: Lentera Hati, 2013).

[20] osef van Ess, Theologie und Gesellschaft im 2. und 3. Jahrhundert Hidschra (Berlin: Walde Gruyter, 1992), Jilid 3, h. 290- 296.

dengan memperhatikan perkembangan ilmu yang ada. Kaum Mu'tazilah Pada abad ke-3 H./ke-g. Menggabungkan teologi Islam dengan filsafat Yunani yang pada saat itu menjadi ciri dan dominan dalam kajian-kajian keagaman, sosial dan sains.[21] Abu l-Hudzayl al-Allaf (w. 227/841), misalnya, mensintesis Atomismus Yunani dengan teologi Islam. Fakhr al-Din al-Razi, seorang penafsir klasik, memasukkan temuan-temuan ilmiah pada masanya ke dalam kitab tafsirnya Mafatih al-Ghayb untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dalam bidang sains." Dua contoh tersebut kiranya telah cukup untuk membuktikan bahwa penggabungan kajian Islam dengan satu atau lebih disiplin ilmu yang lain telah lama dipraktekkan oleh tokoh-tokoh Islam. Hasil dari sebuah sintesis ilmiah tentunya beragama dalam hal bentuk, kualitas maupun kuantitas. Keberagaman ini sangat mungkin disebabkan oleh banyak faktor, seperti struktur keilmuan masing-masing dan kualitas pemahaman orang yang melakukan perpaduan tersebut.

Aliran Hermeneutika terdapat tiga tipologi dari sudut pandang Pemaknaan Teks dalam kajian Al-Quran dan Konservasi Alam pada Surat Al-Baqarah pada ayat 35, Dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran aliran hermeneutika dapat dibagi ke dalam tiga aliran utama: (1) aliran obyektivis, (2) aliran subyektivis, dan (3) aliran obyektivis-cum-subyektivis. Pembagian semacam ini tentunya dilakukan untuk mempermudah memahami keberagaman pemikiran tersebut dengan memperhatikan keunikan masing-masing aliran, dan bahkan karakteristik pemikiran dalam satu aliran. Dalam satu aliran bisa saja terdapat model-model pemikiran yang bervariasi yang saling melengkapi satu terhadap yang lainnya. Masing-masing pemikir memiliki karakteristik pemikirannya sendiri.

Pertama, Aliran Obyektivis Aliran obyektivis adalah aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, prilaku, simbol-simbol kehidupan dll.). Jadi, penafsiran adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Dalam proses pemahaman dan penafsíran, menurut aliran ini, penafsir hanya berusaha memaparkan kembali apa yang dimaksud oleh pengarang teks atau pencipta simbol dll. Di antara yang bisa digolongkan dalam aliran ini adalah pemikiran Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey dan Hirsch. Grant R. Osborne menyebut aliran ini dengan istilah "author-centered hermeneutics"

(hermeneutika yang dipusatkan pada (maksud] pengarang). osborne mengatakan, "Menurut Schleiermacher, tujuan interpretasi adalah merekonstruksi pesan orisinal pengarang.[22]"" Hirsch bahkan berpendapat bahwa pengarang teks itu memiliki "otoritas" dalam hal makna teks yang disusunnya. Alasan mendasar bagi aliran ini adalah bahwa setiap pengarang teks itu memiliki maksud tertentu ketika dia menyusun/menggubah sebuah teks. Karena itulah, aliran ini dideskripsikan oleh Jorge J. E. Gracía, sebagai beriikut:

---

[21] " Rotraud Wielandt, ‚Tafsir Al-Qur'an: Masa Modern dan Kontemporer," terj. Sahiron Syamsuddin dalam Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan (2004), h. 69-70. Menurut Wielandt, al-Razi mengadopsi ilmu Astronomi yang dari tradisi PerIndia dan Hellenistik.

[22] Grant R. Osborne, The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Bible erpretation (Downer Grove: Intervarsity Press, 1991), h. 368.

> One group holds that there are strict limits on the understanding of a text and that those limits are imposed by the author of the text, so that understanding a text in ways other than the way in which it was understood by the author at the time of composition implies misunderstanding it. After all, texts are instruments authors use to convey specific meanings. So,to understand a text differently from the way the historical author understood it is to misunderstand it and leads to historical inaccuracies that are downright pernicious and certainly unfair to the author.[23]
>
> (Satu aliran berpandangan bahwa terdapat batas-batas yang kaku dalam memahami sebuah teks, dan bahwa batas-batas ini dibuat oleh pengarang teks tersebut, sehingga pemahaman terhadap sebuah teks dengan cara yang berbeda dari pengarangnya ketika menyusun teks itu berarti misunderstanding (salah paham) terhadapnya. Lebih dari itu, teks-teks adalah instrumen-instrumen yang digunakan pengaran untuk menyampaikan makna-makna spesifik. Jadi, memahami sebuah teks secara berbeda dari apa yang dipahami oleh pengarang his toris itu berarti salah paham dan mengara kepada ketidak-akuratan historis yang sangat merusak dan jelas tidak fair terhadap pengarang)

Agar penafsir bisa menguak maksud pengarang, menurut para sarjana dari aliran ini, ia harus melakukan analisa bahasa teks dan analisa di luar kebahasaan. Pembahasan lebih terperinci tentang aspek-aspek metodis akan dikemukakan pada bab tersendiri, khususnya tentang hermeneutika Schleiermacher (hermeneutika gramatikal dan psikologis). Pada kasus Kisah Nabi Adam pada Kejadian Buah Khuldi pada surat al-Baqarah ayat 35 dapat kita lihat pandangan ini dilakukan oleh kalangan muafassir awal dengan tetap berpijak pada pandangan muffasir tidak melakukan analisa secara mendalam atau leterlek terhadap pemahaman ayat.

Kedua Aliran Subyektivis Aliran subyektivis adalah aliran yang lebih menekankan pada kebeneran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Aliran ini bisa disebut juga dengan "reader-centered hermeneutics"[24] (hermeneutika yang dipusatkan pada (pemaknaan oleh] pembaca). Pemikiran-pemikiran yang tergolong dalam aliran ini beragama. Ada yang sangat subyektivis, yakni 'dekonstruksi' dan reader-response criticism; ada juga agak subyektifis, yakni postrukturalisme; dan ada juga yang kurang subyektivis, yakni strukturalisme. Seperangkat argumen dikemukakan untuk menjustivikasi pandangan tersebut, berikut ini. Pertama, seorang penafsir sering sekali tidak bisa lagi mempunyai akses langsung ke pengarang teks (author), sehingga upaya menangkap makna orisinal itu merupakan hal yang utopis. Kedua, makna teks itu selalu berubah dari satu waktu ke waktu yang lain dan dari satu pembaca (reader) ke pembaca yang lain. Ketiga makna teks itu bisa ditangkap hanya dengan cara menganalisa aspek-aspek bahasa dan simbol-simbol yang terdapat di dalam teks yang ditafsirkan itu. Hal ini mengarah pada ide subyektivitas penafsiran.

---

[23] Jorge l. E. Gracia, A Theory of Textuality (New York: New York State University Preas, 199s), h.

[24] Osborne, The Hermeneutical Spiral, h. 377.

Seorang filosof yang bernama Jacques Derrida, beraliran dekonstruksi, tidak setuju dengan ide 'ketertutupan' teks[25] (closure of text) yang dengannya seseorang berusaha mencari 'makna sentral' (central meaning) atau makna tunggal sebuah teks. Menurutnya bahwa teks itu bersifat terbuka, dapat ditafsirekan pembaca berdasarkan pengalamanya. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa makna orisinal itu tidak dapat diketahui, dan makna yang ditangkap oleh penafsir itu berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengarang teks. pemaknaan terhadap teks itu bersifat pluralistik dan relatif serta subyektif-individualistik, dalam arti setiap orang/individu bísa memberikan pemaknaan terhadap teks yang dibacanya. Mengikuti pandangan Derrida, J. D, hal ini diungkapkan oleh Derrida. Crossan mengatakan bahwa teks sebagai sistem tanda (sign-system) terbuka untuk "permainan" yang beragam (many games) dan karena itu, satiap penafsir itu bebas untuk menggunakan permainan penafsiran sesuai dengan aturannya sendiri. Dia menambahkan bahwa "semua bahasa dipandang sebagai metafor dan karena metafor itu pada dasarya 'mati' dari sisi makna ("dead of meaning at its core), maka bahasa disifati dengan 'ketiadaan' ("absence") dari makna literal. Karena itu, keberagaman makna akan dihasilkan."[26]

Pandangan Stanley Fish merupakan Pandangan yang serupa, namun tidak persis sama dengan pendapat Derrida, Stanley Fish adalah seorang pemikir yang tergabung dalam aliran reader-response criticism. Fish berpendapat bahwa teks itu hanya memuat potensi-potensi makna' (potential meanings) dan dari sekian potensi makna tersebut seorang penafsir/pembaca memilih salah satunya. Dengan demikian, penafsirlah yang 'memproduk' makna tersebut.[27] Dengan demikian, penafsiran itu selalu menunjukkan kepentingan dan cara pandang penafsir yang merupakan bagian dari komunitas tertentu, dan hal tersebut penafsir membuat dan memilih strategi-strategi

penafsiran tertentu. Fish mengatakan,

> The relation between interpretation and text is thus reversed: interpretive strategies are not put into execution after reading; they are the shape of reading, and because they are the shape reading, they give texts their shape, making them rather than, as usually assumed, arising from them.[28]
>
> (Hubungan antara interpretasi dan teks itu terbalik: strategi-strategi interpretasi itu tidak ditentukan setelah pembacaan/ penafsiran; strategi-strategi tersebut merupakan bentuk pembacaan/penafsiran itu sendiri, dan karena itu, memberi warna atau bentuk kepada teks [yang ditafsirkan], bukan sebagaimana yang biasa diasumsikan, bahwa strategi-strategi interpretasi itu muncul/diperoleh dari teks)

Berdasarkan uraian di atas, menurut Fish pembacaan/penafsiran mendominasi teks, menentukan makna teks, sehingga pemaknaan itu selalu bersifat subyektif.

---

[25] ibid, h 382

[26] Dicutip dari Osborne, The Hermeneutical Spiral, h. 375

[27] Lihat Stanley Fish, Is There a Text in this Class? The Authority of Interpretive Communities mbidge, Mass Harvard University Press, 1980), h. 11-14

[28] Ibid halaman 13

Namun, bagi dia, subyektivitas ini tidak sekedar subyektivitas individual penafsir, melainkan 'subyektivitas' komunitas tertentu di mana seorang penafsir itu menjadi bagiannya. Dengan kata lain, penafsiran seseorang merupakan agen atau juru bicara' bagi pemahaman komunitas tertentu. Fish menulis, *".. there is no single way of reading that is correct or natural, only 'ways of reading' that are extensions of community perspectives"*[29] *(tidak [hanyal ada satu cara baca/penafsiran yang benar atau natural, melainkan terdapat banyak cara baca/penafsiran yang merupakan kepanjangan dari perspektif komunitas terntentu).*

Gracia Secara singkat mengatakan bahwa pemikir atau penafsir yang tergolong pada aliran ini menegaskan bahwa teks untuk dipandang sebagai "self-contained entities" (entitas-entitas yang mengandung dirinya sendiri), sehingga ia tidak tergantung dan berarti terlepas dari maksud pengarang asli teks tersebut dan terlepas dari maksud audiens historisnya. Teks juga tidak tergantung pada konteks sejarahnya. Sebaliknya, mereka megatakan bahwa teks itu entitas- entitas yang mempunyai makna yang terbuka untuk dipahami oleh audiens secara bebas dan bervariasi.

Ketiga, Aliran Obyektivis-cum-Subyektivis Aliran obyektivis - cum - subyektivis adalah aliran yang berberada di tengah-tengah antara dua aliran di atas. Dalam hal pemaknaan terhadap teks yang ditafsirkan, aliran ini berusaha menguak kembali makna orisinal/historis di satu sisi dan pengembangan makna teks untuk masa dimana teks itu ditafsirkan. Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Yang bisa dimasukkan dalam kategori ini adalah pemikiran Jorge I.E. Gracia dan Hans-Georg Gadamer. Pemikiran kedua tokoh ini akan dibahas secara khusus pada bab berikutnya dari buku ini. Meskipun demikian, penulis akan mengemukakan secara sekilas saja pandangan Gracia di bab ini hanya untuk memberikan gambaran bahwa, menurutnya, di dalam interpretasi itu terdapat obyektivitas dan subyektivitas secara sekaligus. Dalam hal ini, dia berpendapat bahwa pada dasarnya 'pemahaman' (understanding) dan 'interpretasi (interpretation) pasti mengandung obyektivitas dan subyektivitas secara sekaligus. Namun, seberapa besar obyektivitas dan subyektivitas tersebut dalam pemahaman/penafsiran berbeda-beda. Dia menulis, misalnya, sebagai berikut:

Objectivity is the counterpart of subjectivity, and in the case of understandings I will take the degree of objectivity to refer to the degree to which an understanding is a product of the subject's consideration of the object and thus as dependent on that object, namely the text and the factors outside the understanding subject that determine its meaning. As in the case of the subjectivity of understandings, the objectivity probably: 'subjectivity, trans.] of understandings is a matter o degree, because all understandings of texts are to some extent products of subjects and thus depend on them.[30]

(Obyektivitas adalah lawan dari subyektivitas, dan dalam hal pemahaman saya akan menggunakan istilah degree objectivity(besar-kecilnya obyektivitas) untuk merujuk pada sejauh mana sebuah pemahaman itu merupakan hasil dan perhatian

[29] Ibid halaman 16.

[30] Joree I. E. Gracia, A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology (Albany: State University of New York Press, 1995), h. 142.

subyek [orang yang memahami/penafsir] terhadap obyek dan karena itu tergantung pada obyek tersebut, yang teks dan faktor-faktor selain faktor penafsir, yang menentukan makna teks. Dalam kasus subyektivitas pemahaman. Hal ini juga terkait dengan sejauhmana tingkat subyektivitas tersebut, karena semua pemahaman terhadap teks itu pada batas tertentu merupakan produk subyek [orang yang memahami/penafsir] dan karenanya [juga] tergantung padanya.

seorang profesor Kajian Islam dan Sastra Arab Uslamkunde und Arabistik) di Otto-Friedrich Universität Bamberg. Jerman, yang dulu menjadi pembimbing saya ketika mengambil program 5 di universitas tersebut, membagi pemikiran tafsir modern dan kontemporer ke dalam enam macam, yakni (1) penafsiran yang didasarkan pada rasionalisme Pencerahan (Enlightenmenf), seperti penafsiran yang disusun oleh Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh, (2) penafsiran yang didasarkan pada sains modern dan kontemporer, seperti penafsiran Thanthawi Jawharl, (3) penafsiran yang berangkan dari perspektif ilmu sastra, seperti penafsiran Amin al-Khuli, Ahmad Muhammad Khalafallah dan 'A'isyah Abdurrahman (Bint al-Syathi'), (4) penafsiran dengan perspektif historisitas teks Al-Qur'an, seperti penafsiran Fazlur Rahman dan Nashr Hamid Abu Zayd, (5) penafsiran yang bernuansa kembali ke pemahaman generasi awal Islam, seperti penafsiran Sayyid Quthb dan Abu al-A'la al-Mawdudi, dan (6) penafsiran secara tematik, seperti pemikiran tafsir Hassan Hanafi. Berbeda dengan Wielandt, Abdullah Saeed dalam bukuny a In terpreting the Qur'an membagi model dan pendekatan penafsiran Al-Qur'an pada masa kini ke dalam tiga macam, yakni tekstualis (textualist approa ch), semi-tekstualis (semi-textualist approach) dan kontekstualis (contextualist approach). Dalam hal ini, Saeed lebih menekankan bagaimana model pemahaman dan sikap para penafsir terhadap teks Al-Qur'an. Dengan lebih spesifik, Saeed mengatakan, The classification is based on the degree to which the interpreters (1) rely on just the linguistic criteria to determine the meaning on the teks, and (2) take into account the socio - historical contex of the Qur'an as well as the contemporary context of today.(Klasifikasi tersebut didasarkan pada sejauhmana para penafsir itu (i) bersandar hanya pada kreteria bahasa untuk menentukan makna teks, dan (a) memperhatikan konteks sosio-historis Al-Qur'an dan konteks kekinian)

MEMBACA SECARA HERMENEUTIKA PENGEMBANGAN ULUMUL AL-QURAN (PONDOK PESANTREN AL-QURAN) TERHADAP AYAT KE-35 DALAM SURAT AL-BAQARAH DAN KETERKAITAN DENGAN KAJIAN KONSERVASI HUTAN LINDUNG DI INDONESIA

Al-Quran meneguhkan tentang pentingnya konservasi alam, banyak ayat-ayat yang menjelaskan terkait dengan hal ini. Salah satu ayat yang kita kaji dalam paper ini adalah surat al-Baqarah ayat 35 : Artinya : Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Tafsir ayat 35 ini menurut kajian Wahbah Zuhaili adalah bahwa Allah menciptakan Adam dan memuliakannya, dia menyempurnakan nikmat baginya dan menjadikan seorang istri agar supaya da teman berbagi dan berkasih saying dan

terhibur denganya, dan dengan ayat ini Allah menetapkan bahwa mempersilahkan Adam untuk menyempurnakan hidup di surge, dengan memakan dan menikmati apapun yang telah disediakan di Surga, dan menikmati dengan puas lagi nikmat dimana saja kamu sukai " yakni dari buah-buahan.[31] Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab Allah lalu menciptakan istri Adam dan memerintahkan mereka untuk tinggal di dalam surga. Firman Allah, "Tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga dan makanlah makanan apa saja yang kalian sukai, yang baik dan banyak. Ambillah buah apa pun dan dari mana pun tanpa susah payah." Namun, Allah mengingatkan mereka terhadap pohon tertentu untuk tidak memakan buah atau bagian-bagiannya yang lain."Janganlah kalian mendekati dan memakan buah atau bagian-bagian pohon ini. Apabila kalian melanggar, maka kalian akan termasuk orang-orang yang lalim dan durhaka!"[32] sedangkan al Mahalli dalam Kitab Tafsir jalalain menyatakan bahwa (Dan Kami berfirman, "Hai Adam! Berdiamlah kamu) yakni kamu sendiri 'kamu' yang kedua berfungsi sebagai penguat bagi yang pertama dan dihubungkan dengannya yang ditampilkan sebagai dhamir atau kata ganti yang tersembunyi (bersama istrimu) yakni Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri (dalam surga ini dan makanlah di antara makanan-makanannya) (yang banyak) dan tidak dilarang (di mana saja kamu sukai, tetapi janganlah kamu dekati pohon ini) pohon anggur atau batang gandum ini atau lain-lainnya, maksudnya jangan memakan buahnya (hingga kamu menjadi orang-orang yang lalim.") atau durhaka.[33] Kembali kepada pandangan Wahbah az-Zuhaily misalnya bahwa selain harus membaca secara lengkap surat al-baqarah ayat 35 juga harus mempertimbangan pada surat At Thaha ayat 118-119 : Allah berfirman kepada Adam : "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". (QS. Thoha : 118-119).[34] Sedangkan pada kata "Dan janganlah kamu dekati pohon ini, " dan hanya Tuhan yang tahu Bentuk pohon tersebut, Allah melarang mereka berdua mendekatinya adalah sebagai suatu ujian dan cobaan atau untuk suatu hikmah yang tersembunyi yang tidak kita ketahui, "yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim." Makna literal ini banyak diungkapkan dalam beberapa tafsir menunjukan bahwasanya larangan itu adalah dengan maksud pengharaman, karena Allah menetapkan kezhaliman atasnya (bila di langgar), dan musuh mereka senantiasa mnggoda dan membujuk mereka berdua agar memakan pohon yang dilarang untuk mereka hingga dia dapat menggelincirkan keduanya atau menjatuhkan keduanya dalam suatu kesalahan dengan membuatnya indah. Dan ini yang dimanfaatkan oleh Iblis untuk menggoda Nabi Adam AS melalui Istrinya Hawa. Mayoritas Ulama berpendapat bahwa syurga yang ditempati nabi Adam setelah diciptakan Allah adalah syurga yang ada di langit[35] jika ada perbedaan seperti juga

[31] Wahbah Zuhaily, *Tafsir Munir* (Mesir : dar al-Kutub al Islamiyah) halaman

[32] M. Quraish Shihab, *Pesan-dan Kesan dalam Al-Quran* (Jakarta Lentera Hati 2004) halaman 34.

[33] Jalaudin al-mahalli dan …. *Tafsir Jalalin* (Surabaya : Al-Hidayah 2004) halaman ….

[34] Wahbah Zuhaily, *Tafsir Munir* (Mesir : dar al-Kutub al Islamiyah) halaman

[35] Kelompok Mu'tazilah dan Qadariyah berpendapat bahwa syurga yang ditempati nabi Adam pada waktu penciptaannya adalah syurga di bumi, tempatnya di daerah Adan,

menimbulkan banyak pertanyaan penting. Termasuk kaitan penulis menggunakan kajian doble movment dan pandangan tafsir kontemporer dalam pandangan Abdullah saeed pada akhir paragrap paper ini.

Jika di lihat secara sepintas bahwa ayat ini menyatakan soal peristiwa Nabi Adam terhadap Buah Khuldi yang di inginkan oleh Siti Hawa dari hasutan Iblis, ketika Iblis berhasil akhirnya Adam dan Hawa di turunkan di muka Bumi kemudian menyandang gelar baru yaitu Khalifah fil-Ardh, penulis mencoba melacak historical meening dan asbab an-Nuzul ayat ini, pada ayat ini "Yang benar adalah bahwa Allah telah melarang Adam dan isterinya untuk memakan buah pohon tertentu saja dari pohon-pohon yang terdapat di surga dan bukan seluruh pohon. Tetapi keduanya memakan buah dari pohon tersebut. Hal ini disampaikan oleh Imam Abu Ja'far bin Jarir Rahimahullah. Dan lebih lanjut J'afar menyatakan bahwa Tetapi keduanya memakan buah dari pohon tersebut. Dan kita tidak tahu pohon apa yang ditentukan Allah itu, karena Dia tidak menjelaskan hal itu kepada hamba-hamba-Nya baik di dalam al-Qur'an maupun dalam,hadits shahih."[36] Yang menjadi menarik adalah pandangan ar Razi terhadap tafsir ayat 35 ini, mentarjih tafsir ayat tersebut tetap dibiarkan samar. Dan itulah yang lebih tepat.Dan firman-Nya, "Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga. "Dhamir pada kata `anHaa itu kembali ke kata jannah (surga), sehingga maknanya sebagaimana bacaan Ashim, fa azallaHumaa; yaitu menyingkirkan keduanya. "Dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula," yaitu dari pakaian, tempat tinggal yang lapang, rizki yang menyenangkan, dan ketenangan. Jika melihat perkembangan tafsir dari Jalalin, sampai ar-razi[37] semua muafssir masih terpaku pada kisah Nabi Adam dan Hawa, tetapi tidak pada kata kunci terkait dengan kajian mendekati Pohon-Pohon tersebut (pohon yang di larang karena merusak pemandangan, atau pohon dalam artian merusak marwah) kasus penebangan pohon di Indonesia banyak mengaitkan isu terkait dengan kajian konservasi Alam.

Dari semua mufassir klasik semua masih terpaku pada kajian kisah Adam dan Hawa, jika kita menggunakan metode kajian Doble Movment maka ayat 35 dari surat al Baqarah itu harus di lihat historical Meening yaitu terkait dengan dilarang,

---

Yaman. Mereka berdalil bahwa syuga yang dilangit, jika seseoang sudah masuk di dalamnya,niscaya dia tidak akan keluar lagi. Begitu juga di dalamnya tidak ada kebohongan dan tidak ada pula kemaksiatan, sedang Iblis di di alam syurga tersebut telah berbuat maksiat dan berbohong kepada Adam (Tafsir Qurtubi : 1/ 207) Di dalam " *Kitab Muqaddas, di bab : Penciptaan : 7: 2-16* " kitab suci orang Kristen disebutkan juga bahwa syurga nabi Adam tersebut berada di bumi . Oleh karenanya setiap negara mengaku bahwa daerahnya adalah syurga yang dahulu ditempati Adam as, sebagai contoh orang-orang Afrika mengaku bahwa syurga tersebut berada di daerah garis katulistiwa antara Tanzania dan Kenya, Orang Etopia mengaku syurga tersebut di daerah " Habasyah ", orang Yaman mengaku bahwa ia berada di daerah Adan, Orang Indian di Amerika Selatan mengaku ia di pegunungan Klorado, Orang Lebanon mengaku bahwa ia di kota Ihdan, begitu juga orang Iraq. Sebagian pendeta Kristen ,setelah mengamati secara seksama ayat-ayatyangada di " Kitab Muqaddas " cenderung untuk memilih bahwa syurga Adam tersebut berada di Timur Pelestina dekat dengan Iraq . Untuk mengetahui secara lebih luas masalah ini bisa dirujuk Ibnu Qayyim " *Mifta dar As Sa'adah* " , dan " *Hadi Al Arwah* " , hlm : 46 , Ibnu Katsir " *Bidayah wa Nihayah* " hlm : 69-71, Tafsir Ibnu Katsir : 1/ 126 , Ibnu Taimiyah " *Nubuwa*t " : 2/ 705 , *Majmu' Fatawa* : 4/ 347 , Sidiq Khan, " *Yaqdho Ulil I'tibar*, , hlm : 45, Umar Al Asyqar , *Al Janna wa Annar,* hlm : 21.

[36] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al Azhim* (Libanon : Dar al-Kutub al Ilmiyah tt) halaman ….

[37] Ar, Razi, *Tafsir Ar Razi* (Libanon, Dar al-Kutub al Ilmiyah tt) halaman

perbuatan yang sejak di awal di larang oleh Allah (dalam konteks Indonesia adalah melanggar syariat, merusak konservasi alam adalah bagian dari melanggar syariah karena al-Quran secara Expelisit, melarang merusak ekploitasi Alam (menebang Pohon tanpa aturan). Bahwa jika merujuk ratio legis yang ada dalam historical Meening dalam padangan Fazlur Rahman mengunakan Double Movement[38] maka ungkapan sederhana adalam dilarang melakukan kerusakan apapun di surge maupun di Muka Bumi, walupun konteks ayat tersebut adalah Surga dan cerita Nabi adam dan Hawa.[39] Ini adalah pemakna gerakan pertama, adapun gerak kedua adalah melakukan penarikan ratio legis yaitu terkait dengan dilarang melakukan kerusakan apapun di surge maupun di Muka Bumi, pada konteks kekinian, dalam konteks kekinian adalah banyak orang yang tidak bertanggung jawab terhadap hutan lindung ada di Muka Bumi, bisa Indonesia dan Negara Lain. Melihat mekanisme ini bahwa ayat 35 surat al Baqarah tersebut : dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Bisa kita tarik kesimpulan dengan ratio legis siapapun yang merusak pohon (dalam konteks konservasi Alam di Indonesia) maka mereka adalah orang Dhalim. Pembacaaan ini juga di amini oleh Abbdulah Saeed[40] dalam konteks pembacaaan al-Quran dengan konsep

[38] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 5

[39] Fazlur Rahman, Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 5

[40] Abdullah Saeed adalah seorang professor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australdia. Sekarang ini dia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di universitas tersebut. Saeed lahir di Maldives, keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Pada tahun 1977, dia hijrah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana. Di Arab Saudi, dia belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal, di antaranya Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982) serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982- 1986). Tahun berikutnya, Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di negara kangguru ini, Saeed memperoleh beberapa gelar akademik, bahkan sampai sekarang tetap mengajar pada salah satu universitas terkenal dan terkemuka di dunia. Di Australia, Saeed mengajar Studi Arab dan Islam pada program strata satu dan program pasca sarjana. Di antara mata kuliah yang diajarkan adalah Ulum al- Qur'an, Intelektualisme Muslim dan Modernisasi, Pemerintahan dan Peradaban Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, Hermeneutika al-Qur'an, Metodologi Hadis, Ushul Fiqh, Kebebasan Beragama di Asia, Islam dan Hak Asasi Manusia, dan Islam dan Muslim di Australia. Berkat keuletannya, Saeed berhasil meraih gelar professor dalam bidang Studi Arab dan Islam pada tahun 2003. Di tahun 2010, dia dipilih menjadi anggota Akademi Kemanusiaan Australia Saeed dinilai sebagai seorang yang berwawasan luas, professional, dan konsisten terhadap keilmuan. Dia banyak diikutsertakan dalam pertemuan dan seminar-seminar internasional. Saeed juga terlibat dalam berbagai kelompok dialog lintas kepercayaan, antara Kristen dan Islam, dan antara Yahudi dan Islam. Selain itu, Saeed tergabung dalam Asosiasi Professor Asia Institut Universitas Melbourne dan Akademi Agama Amerika. Saeed juga menjadi anggota editorial jurnal skala internasional seperti Jurnal Studi al-Qur'an di Inggris, Jurnal Studi Islam Pakistan, dan Jurnal Studi Arab, Islam, dan Timur Tengah Australia. Di tengah kesibukannya tersebut, dia masih menyempatkan waktu untuk menulis. Di antara karyanya yang berbentuk buku adalah *The Qur'an: An Introduction* (London dan New York: Routledge, 2008), *Islamic Thought: An Introduction* (London dan New York: Routledge, 2006), *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London

Kontemporer.[41] Dalam padangan Abdullah Saeed ada 5 konsep tingkatan ayat *pertama,* Tingkat pertama adalah *obligatory values*, yakni ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu umat Islam di manapun dan kapanpun, oleh karena itu nilai-nilai ini bersifat universal. Nilai-nilai dasar ini sangat ditekankan dalam al-Qur'an dan tidak tergantung dengan budaya tertentu, baik budaya Mekah maupun Madinah di mana ayat tersebut turun. Sejalan dengan itu, umat Islam secara keseluruhan mengakui kelompok nilai ini sebagai bagian yang sangat penting dalam Islam. Adapun ayat yang terkiat dengan ini adalah Nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, seperti iman kepada Allah, para Nabi, kitab suci, hari pembalasan, pertanggung jawaban, dan kehidupan setelah kematian. Yakni, nilai-nilai yang secara tradisional dikenal sebagai rukun iman.[42] *Kedua,* Kelompok kedua adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kemanusiaan, menjaga hak milik orang, dan lain-lain, sehingga harus diterapkan secara universal. Banyak ulama klasik yang telah memdiskusikan nilai ini, seperti al-Ghazali yang menekankan pentingnya melindungi nyawa, hak milik, kehormatan, keturunan, dan agama. Di kalangan ulama *uṣūl*, nilai-nilai ini disebut dengan *maqāṣid al-syari'ah* (tujuan utama syariah). Dalam hal ini sangat sikron dengan konsep Maqasid syariah yang ada dalam hokum Islam. Meskipun nilai universal tersebut dibatasi hanya lima oleh para ulama klasik, namun jumlah tersebut masih mungkin untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan saat ini, misalnya konsep 'penjagaan agama' untuk saat ini diperluas menjadi 'kebebasan beragama' sebagaimana pendapat Ibn Asyur, atau Rasyid Ridha yang memasukkan reformasi dan hak-hak perempuan dalam teori *maqāṣid*nya, atau semisal Yusuf al-Qardawi yang menambah harga diri dan hak asasi manusia.[43] *Ketiga, Protectional values* merupakan ayat-ayat yang berisi tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam rangka menjaga nilai-nilai fundamental di atas, seperti larangan berbuat aniaya, larangan mencuri, larangan mengurangi timbangan, larangan melakukan riba, dan lain-lain, sehingga nilai ini bersifat universal juga. *Keempat,* Nilai implemensional merupakan tindakan dan langkah konkret yang harus diambil dalam rangka menjaga nilai-nilai fundamental dan proteksional. Nilai ini terdapat dalam ayat-ayat yang berisi penerapan hukuman. Misalnya mencuri dll. *Kelima ,* Nilai instruksional adalah tindakan yang diambil al-Qur'an ketika berhadapan dengan suatu problem spesifik pada masa pewahyuan. Nilai ini termaktub dalam ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan tertentu pada masa Nabi Muhammad saw. Ayat-

---

dan New York: Routledge, 2006), *Contemporary Approaches to Qur'an in Indonesia* sebagai editor (Oxford: Oxford University Press, 2005), *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (Hampshire: Ashgate Publishing, 2004), *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions* (Canberra: Commonwealth Government, 2004), *Islam and Political Legitimacy* sebagai editor (London dan New York: Curzon, 2003), *Muslim Communities in Autralia* sebagai editor (Sydney: University of New South Wales Press, 2002), dan buku-buku lainnya

[41] Abdullah Saed.

[42] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*, hlm. 130-143

[43] Jasser Auda, *Maqasih al-Syariah A Beginner's Guide* (London: Cromwell Press, 2008), hlm. 4

ayat ini tentunya terkait dengan kondisi saat pewahyuan al-Qur'an, sehingga belum tentu berfungsi universal secara otomatis.

Saeed mengaku bahwa nilai instruksional inilah yang paling sulit dipahami karena jumlah presentasinya dalam al-Qur'an yang sangat banyak dan bentuknya juga sangat beragam. Ayat-ayat yang berisi nilai instruksional dalam hal ini adalah bagian dari ayat tentang perintah dan larangan, dalam kaidah ini juga berlaku pada ayat 35 surat al-Baqarah terkait tentang kajian dilarang mendekati pohon di surge dan muka bumi dalam artian tolong jangan merusak pohon bagian dari konservasi Alam di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed adalah salah satu di antara sekian pendekatan kontemporer, dan menjadi *counter* atas maraknya pendekatan legalistik-literalistik yang digunakan mayoritas umat Islam selama ini. Saeed mengembangkan teori *double movement* (gerakan ganda) Fazlur Rahman dan merumuskan metodologi sendiri. Selain itu, konsep hierarki nilai yang digagas Saeed juga merupakan kelanjutan dari *general principles* Rahman. Dan menjadikan kosnep Abbdulah Saeed dan Fazlr rahman sebagai kajian yang menarik pada ayat 35 surat Al-Baqarah, dengan menggunakan teori ini maka ayat 35 surat Al-Baqarah selain menjelaskan tentang asbab an-Nuzul Kisah Nabi Adam dan Siti Hawa lebih jauh lagi bahwa makan dilarang mendekati pohon-pohon itu bisa dimaknai dalam kontek Di muka bumi (pengrusakan konservasi Alam) sehingga ayat itu bisa digunakan sebagai dakwah bil lisan bagi kaum atau kelompok yang sekarang ini suka melakukan pengrusakan terhadap konservasi Alam. Kedua, paper ini juga memberikan tipologi penafsiran dan kacamata hermenuutka Abbdulah Saeed dan Fazlur rahaman dalam konteks tipologi hermeneutika Objektivis-cum-subjektifis tipologi yang ketiga selain menggunakan tafsir klasik juga memberikan signifikasin makna dalam gaya penafssiran menggunakan alat bantu hermeneutika adau doble movmetn dalam padangan falur rahman atau hirarrkhi ayat dalam padangan Abdullah Saeed.

DAFTAR PUSTAKA

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.

Saeed, Abdullah, *The Qur'an an Introduction*. London dan New York: Routledge, 2008.

__, *Interpreting* the Qur'an Towards a Contemporary Approach. London dan New York: Routledge, 2006.

__, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century.* London dan New York: Routledge, 2014.